

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 164 sampel dari 41 perusahaan yang disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Uraian	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI secara berturut – turut tahun 2015 – 2018	528
Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkap annual report berturut – turut periode 2015 – 2018	(154)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp) dalam annual report periode 2015 – 2018	(126)
Perusahaan manufaktur yang memperoleh <i>earning pershare</i> tidak sesuai secara terus menerus dari tahun ketahun 2015-2018	(84)
Total	164

Berdasarkan Tabel 4.1 menyatakan total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 berjumlah 528. Namun setelah dilakukan pemilihan sampel oleh peneliti terdapat 41 perusahaan pertahun yang memenuhi kriteria. Karena periode pengamatan yang diambil oleh peneliti selama 4 tahun, yaitu tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 maka total data yang diteliti berjumlah 164.

B. UJI KUALITAS INSTRUMEN DATA

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang digunakan dalam penelitian seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata dan Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DKI	164	0,67	0,17	0,83	0,4234	0,10873
KI	164	0,98	0,00	0,98	0,6921	0,23480
KM	164	0,82	0,00	0,82	0,0322	0,11667
UKA	164	2,00	3,00	5,00	3,0671	0,29580
INFLASI	164	0,01	0,03	0,04	0,0328	0,00226
SB	164	0,03	0,04	0,08	0,0563	0,01260
Valid N (listwise)	164					

Sumber : *Output SPSS*

1. Berdasarkan output tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai N atau jumlah data yang akan diteliti berjumlah 164 sampel. Pada variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 0,83 dengan rata-rata mean sebesar 0,4234. Hal ini berarti bahwa independensi dewan komisaris yang dilihat dari proporsi komisaris independen dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris perusahaan adalah 0,4234 atau 43,34%.

2. Berdasarkan output tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai N atau jumlah data yang akan diteliti berjumlah 164 sampel. Pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata 0,6921 atau 69,21%, dimana nilai minimumnya adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 0,98 atau 98%. Standar deviasi pada variabel kepemilikan institusional adalah 0,23480. Hal ini berarti terdapat penyimpangan sebesar 0,23480 terhadap rata-rata hitungannya.
3. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.2 kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0322. Dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,82 atau 83%. Standar deviasi pada kepemilikan manajerial adalah 0,11667, hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 0,11667 terhadap rata-rata hitungannya.
4. Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimumnya sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata atau mean 3,0671. Hal ini berarti bahwa perusahaan rata-rata memiliki komite audit antara 3-4 orang dalam perusahaan.
5. Berdasarkan hasil output pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai N adalah 164 yang menandakan bahwa ada 164 sampel yang digunakan. Pada variabel inflasi memiliki nilai rata-rata atau mean 0,0328, nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,4. Hal ini menandakan bahwa pada periode tahun 2015-2018 inflasi yang terjadi adalah 3-4%.

6. Berdasarkan dari hasil tabel 4.2 dapat dilihat bahwa suku bunga memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar 0,0563, nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,08. Hal ini menandakan bahwa nilai suku bunga selama periode penelitian yaitu 2015-2018 berkisar 5-7%.

2. Menilai Kelayakan Data dan Model Regresi

Uji kelayakan data dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model uji Regresi Logistik. Langkah awal dalam menentukan apakah data dinyatakan layak atau tidak adalah dengan melihat pada tabel omnibus test of model. Pada penelitian ini menggunakan signifikan nilai sebesar 5% atau 0,05. Jika, $\text{Sig} < 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian layak untuk dilanjutkan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian pada model regresi, pengujian ini dapat dilihat pada tabel Hosmer and Lomeshow Goodness-of Fit Test. Jika pada tabel Hosmer and Lomeshow Goodness-of Fit Test menunjukkan $\text{Sig} > 0,05$ maka model dalam penelitian tersebut dinyatakan layak untuk dilanjutkan.

Tabel 4.3
Uji Kelayakan Data

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	89,443	7	0,000
	Block	89,443	7	0,000
	Model	89,443	7	0,000

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel pengujian Omnibus Tests of Model Coefficients diperoleh nilai Sig $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian layak untuk dilanjutkan karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha yang telah ditentukan.

Langkah selanjutnya adalah uji kelayakan model yang digunakan dapat dilihat pada tabel Homser and Lameshow Goodness-of Fit Test sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,796	8	0,987

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan pengujian pada tabel Homser and Lameshow Goodness-of Fit Test dapat dilihat bahwa nilai Chi-Square adalah 1,796 dengan nilai Sig 0,987. Nilai Sig $0,987 > 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian.

3. Menilai Overall Model Fit

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan fit dengan data. Cara untuk menentukannya adalah dengan membandingkan nilai -2Log Likelihood awal (block number = 0) dengan nilai 2Log Likelihood akhir (block number = 1), apabila nilai -2Log Likelihood mengalami penurunan dapat disimpulkan bahwa model yang

digunakan dalam penelitian fit dengan data. Hasil dari pengujian -2Log Likelihood awal (block number = 0) dengan -2Log Likelihood akhir (block number = 1) dapat dilihat pada tabel 4.5, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Overall Model Fit

	-2Log Likelihood
Block Number = 0	139,255
Block Number = 1	47,107

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan hasil dari tabel 4.5, pengujian overal model fit menunjukkan terdapat penurunan antara nilai -2Log Likelihood awal (block number = 0) dengan nilai -2Log Likelihood akhir (block number = 1), dimana nilai -2Log Likelihood awal (block number = 0) adalah 139,255, dan nilai -2Log Likelihood akhir (block number = 1) adalah 47,107. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat memprediksi adanya financial distress.

4. Menguji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji sejauh manakah variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nagelkerke R^2 merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell's yang mana untuk memastikan bahwa nilainya adalah variasi dari nol sampai dengan satu. Hasil uji Nagelkerke R^2 dapat dilihat pada tabel 4.6, sebagai berikut

Table 4.6
Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47,107	0,420	0,744

Sumber : *Output SPSS*

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya adalah variasi dari nol sampai dengan satu.

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,744 menandakan bahwa 74,4% variabel financial distress dipengaruhi oleh variabel dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, inflasi, dan suku bunga sedangkan sisanya sebesar 25,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. Uji Multikolinearitas (Corellation Matrix)

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam penelitian. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi pada tabel Correlation Matrix. Pengujian yang terkena multikolinearitas memiliki ciri-ciri nilai koefisiennya $> 0,90$, jika hal ini terjadi maka variabel yang terkena harus dikeluarkan dari model regresi agar tidak menimbulkan bias dalam penelitian. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.7, sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Multikolinearita

		Constant	EPS	DKI	KI	KM	UKA	INFLASI	SB
Step 1	Constant	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-1,000	0,000	0,000
	EPS	0,000	1,000	0,189	-0,372	-0,088	0,000	-0,172	0,114
	DKI	0,000	0,189	1,000	-0,083	-0,095	0,000	-0,177	-0,153
	KI	0,000	-0,372	-0,083	1,000	-0,061	0,000	0,169	0,039
	KM	0,000	-0,088	-0,095	-0,061	1,000	0,000	-0,070	0,052
	UKA	-1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000
	INFLASI	0,000	-0,172	-0,177	0,169	-0,070	0,000	1,000	0,204
	SB	0,000	0,114	-0,153	0,039	0,052	0,000	0,204	1,000

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa tidak ada korelasi antar variabel yang lebih besar dari nilai 0,95, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas dan hasil yang diperoleh tidak bias pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

6. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi bertujuan untuk memperjelas ketepatan model regresi dengan data penelitian, tabel ini menunjukkan hasil antara hasil prediksi dengan hasil penelitian. Hasil uji tabel klasifikasi dapat dilihat pada tabel 4.8, sebagai berikut :

Tabel 4.8
Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			NON FINANCIAL DISTRESS	FINANCIAL DISTRESS	NON FINANCIAL DISTRESS
Step 1		NON FINANCIAL DISTRESS	137	3	97,9%
		FINANCIAL DISTRESS	8	16	66,7%
	Overall Percentage				93,3%

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa prediksi dari model regresi logistik untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami financial distress adalah 93,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 97,9% atau 140 perusahaan yang tidak mengalami financial distress, sedangkan prediksi perusahaan yang terkena financial distress adalah 66,7% atau 24 perusahaan.

C. PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai Sig dari setiap variabel independen dengan standar keyakinan yaitu 5%. Pengujian hipotesis untuk menguji ada atau tidaknya signifikansi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel independen dapat dilihat menggunakan uji wald. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.9, sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Hipotesis

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	DKI	0,124	3,579	0,001	1	0,972	1,132
	KI	9,053	4,326	4,379	1	0,036	8539,945
	KM	-44,709	49,156	0,827	1	0,363	0,000
	UKA	-10,014	8727,454	0,000	1	0,999	0,000
	INFLASI	49,065	166,846	0,086	1	0,769	2052143,154
	SB	-34,109	35,034	0,948	1	0,330	0,000
	Constant	23,481	26182,362	0,000	1	0,999	362,556

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dapat disusun model regresi logistik sebagai berikut :

$$Z_i = 23,481 + 0,124 \text{ DKI} + 9,053 \text{ KI} - 44,709 \text{ KM} - 10,014 \text{ UKA} + 49,065 \text{ INFLASI} - 34,109 \text{ SB}$$

Penarikan kesimpulan dengan jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan dengan total data sebanyak 164 serta menggunakan 1 variabel dependen dan 6 variabel independen, dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai Sig dengan nilai taraf signifikansi. Apabila nilai Sig lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 (5%), maka H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika nilai Sig lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikansi artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Satu (Pengaruh dewan komisaris independen terhadap prediksi financial distress). Berdasarkan tabel 4.9 dewan komisaris independen yang diukur menggunakan proporsi total dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris perusahaan

memiliki nilai koefisien beta 0,124, yang mana arah koefisien positif dengan nilai Sig 0,972 > alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi financial distress.

Pengujian Hipotesis Dua (Pengaruh kepemilikan institusional terhadap prediksi financial distress). Berdasarkan tabel 4.9 kepemilikan institusional yang diukur dengan menggunakan proporsi jumlah kepemilikan saham institusional dibagi dengan total saham yang beredar memiliki nilai koefisien beta 9,053, yang mana arah koefisien positif dengan nilai Sig 0,036 < alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi financial distress.

Pengujian Hipotesis Tiga (Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap prediksi financial distress). Berdasarkan tabel 4.9 kepemilikan manajerial yang diukur dengan menggunakan proporsi jumlah kepemilikan saham manajemen dibagi dengan total saham yang beredar memiliki nilai koefisien beta - 44,709, yang mana arah koefisien negatif dengan nilai Sig 0,363 > alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi financial distress.

Pengujian Hipotesis Empat (Pengaruh ukuran komite audit terhadap prediksi financial distress). Berdasarkan tabel 4.9 ukuran komite audit yang diukur dengan menggunakan proporsi total jumlah komite audit pada

suatu perusahaan memiliki koefisien beta $- 10,014$, yang mana arah koefisien negatif dengan nilai Sig $0,999 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi financial distress.

Pengujian Hipotesis Lima (Pengaruh inflasi terhadap prediksi financial distress). Berdasarkan tabel 4.9 inflasi yang diukur diperoleh dari data inflasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) memiliki koefisien beta $49,065$, yang mana arah koefisien positif dengan nilai Sig $0,769 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress.

Pengujian Hipotesis Enam (Pengaruh suku bunga terhadap prediksi financial distress). Berdasarkan tabel 4.9 suku bunga yang diukur diperoleh dari data suku bunga yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) memiliki koefisien beta $- 34,109$, yang mana arah koefisien negatif dengan nilai Sig $0,999 > \alpha$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress.

Hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan disajikan pada tabel 4.10, sebagai berikut :

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H1	Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress	Ditolak
H2	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress	Diterima
H3	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress	Ditolak
H4	Ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress	Ditolak
H5	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress	Ditolak
H6	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap financial distress	Ditolak

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Financial Distress

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress. Dewan Komisaris Independen sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi (KNKG 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Mafiroh (2016) juga menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress.

Ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan seberapa banyak komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan belum mampu untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi financial distress karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum berjalan dengan baik dalam perusahaan. Pemilihan komisaris independen dalam perusahaan masih sebatas pemenuhan kewajiban tentang peraturan tentang good corporate governance saja.

Maka peran dari komisaris independen menjadi tidak maksimal dalam menjalankan tugas sebagai fungsi pengawasan yang independen dan cenderung bersifat pasif sehingga independensinya pun menjadi diragukan. Hal ini menunjukkan bahwa berapa pun proporsi komisaris independen yang ada di dalam perusahaan tidak mampu menutup kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi financial distress.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank ataupun badan usaha lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laurenzia dan Sufiyati (2015) serta Hanifah dan Purwanto (2013) dimana hasil yang signifikan juga didapatkan untuk variabel kepemilikan institusional.

Hal ini menunjukkan kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan (financial distress) ini banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikannya. Sejalan dengan teori keagenan yang dilandasi salah satunya adalah asumsi tentang sifat manusia yang mementingkan diri sendiri (self interest). Terlihat berdasarkan data kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur selama tahun 2015-2018 banyak terdapat saham yang tidak menyebar dan terdapat saham mayoritas bahkan tidak sedikit pula saham yang dimiliki oleh pihak asing diatas 5%, sehingga dapat mempengaruhi pengendalian dalam perusahaan serta hasil penelitian. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan.

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan ini terkait dengan fungsi monitoring dimana para investor institusional ini akan lebih ketat dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya dalam mempengaruhi kebijakan manajemen melalui voting. Dengan adanya kepemilikan saham oleh insitusional ini maka pemegang saham institusional dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dalam suatu perusahaan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Signifikannya pengaruh kepemilikan institusional ini membuktikan bahwa besarnya kepemilikan insitusional sudah dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress. Kepemilikan manajerial adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh para manajer di dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar, Firly, dan Irdianty (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Tidak signifikannya kepemilikan oleh manajer terhadap financial distress disebabkan karena di Indonesia jumlah kepemilikan saham yang oleh manajer masih relatif kecil sehingga belum terjadi keselarasan antara pemilik dan manajer perusahaan. Selain itu, kondisi baik buruknya suatu perusahaan yang ada di Indonesia bukan saja diakibatkan besar kecilnya saham yang dimiliki manajer saja, tetapi lebih kepada kemampuan dan strategi para manajer dalam mengelola perusahaan. Di Indonesia, perusahaan go public masih relatif banyak dimiliki oleh keluarga atau perusahaan keluarga sehingga masih ada kecenderungan pemilik perusahaan dan manajemen (pengelola perusahaan) adalah masih dalam lingkup keluarga atau ada hubungan keluarga sehingga tidak bisa dipisahkan antara keputusan yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan dengan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Prediksi Financial Distress

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh (2016) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress pada perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi finansial distress.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit di dalam suatu perusahaan belum tentu efisien dan efektif dalam menekan atau terhindar dari terjadinya financial distress. Hal lain juga dimungkinkan terjadi dikarenakan komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebuah formalitas yang tidak ditunjang dengan kinerja yang efisien dan hanya untuk memnuhi syarat Bapepam melalui Surat Edaran No. 03/PM/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi emiten dan perusahaan publik mewajibkan dibentuknya komite audit.

Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 tentang Pembentukan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit.

5. Pengaruh Inflasi Terhadap Prediksi Financial Distress

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kumalasari et al (2014) dan Kurniasanti (2018) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara inflasi dengan financial distress.

Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan inflasi pada suatu negara tidak berdampak pada prediksi *financial distress* karena selama periode penelitian tingkat inflasi tidak begitu tinggi atau dapat dikatakan cenderung stabil sehingga perusahaan masih dapat mengantisipasi dan mengontrol kondisi tersebut. Pada statistik deskriptif dinyatakan bahwa nilai rata-rata inflasi selama periode 2015-2018 adalah sebesar 0,33 atau 33 persen.

6. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Prediksi Financial Distress

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohiman dan Damayanti (2019) yang menyatakan Suku Bunga atau BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial distress serta penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2016) dengan hasil bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Hasil ini tidak sesuai dengan trade-off theory, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi pembayaran pajak yang dikarenakan oleh hutang perusahaan. Selanjutnya memungkinkan bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan profitnya sehingga tidak berada dalam keadaan financial distress. Penggunaan hutang sebagai cara untuk mengurangi pajak dapat meningkatkan beban bunga bagi perusahaan. Tingkat bunga yang meningkat akan meningkatkan biaya bunga, sehingga perusahaan akan membayar hutang yang lebih banyak karena suku bunga mengalami peningkatan dan dapat mengakibatkan perusahaan terkena Financial Distress.

Suku bunga memiliki kaitan dengan inflasi, ketika inflasi tinggi akan menyebabkan kenaikan suku bunga karena bank harus menawarkan penghargaan yang lebih tinggi agar dapat menarik penyetoran. Inflasi dapat mengurangi pinjaman sebab penyedia pinjaman yang potensial akan khawatir walaupun dengan suku bunga yang tinggi, jumlah pelunasan utang ditambah bunganya akan tetap lebih rendah nilainya dibandingkan dengan nilai uang yang dipinjamkan. Bahkan jika penyedia pinjaman akan mendapatkan bunga sebesar 6%, jika tingkat inflasi mencapai 8%, penyedia pinjaman akan kekurangan uangnya, kondisi ini akan merugikan perusahaan dibidang keuangan (Ball, et al 2014). Tingkat Suku Bunga dari tahun 2015 hingga 2018 masih stabil yaitu antara 5% - 7% sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress.